

**PENERAPAN METODE KETELADANAN DALAM MEMBINA AKHLAK  
PESERTA DIDIK KELAS V DI SDN INTI MALANGGO**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Palu*

**OLEH**

**SUDARMI  
NIM: 14.1.04.0011**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Penerapan Metode Keteladanan dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas V di SDN Inti Malanggo” benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 10 Agustus 2018 M  
28 Dzulqaedah 1439 H

Penulis,



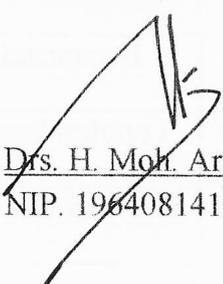
SUDARMI. N  
NIM: 14.1.04.0011

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

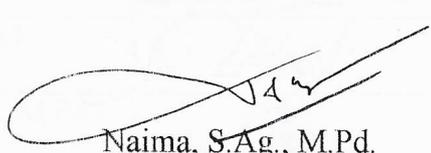
Skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Teladan dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas V di SDN Inti Malanggo” oleh mahasiswa atas nama Sudarmi NIM:14.1.04.0011. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palu, setelah dengan seksama melihat dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan ke sidang munaqasyah

Palu, 10 Agustus 2018 M  
28 Dzulqaedah 1439 H

Pembimbing I,

  
Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I.  
NIP. 196408141992031001

Pembimbing II,

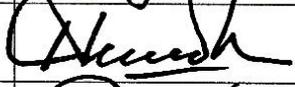
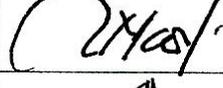
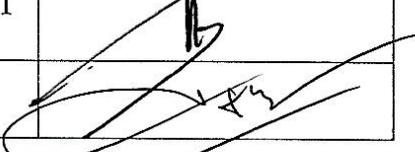
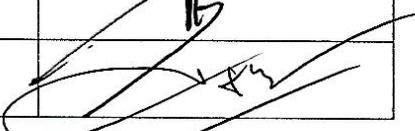
  
Naima, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197510212006042001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Sudarmi NIM. 14.1.04.0011 dengan judul “Penerapan Metode Keteladanan Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas V di SDN Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 27 Agustus 2018 M. yang bertepatan dengan tanggal 15 Dzulhijjah 1439 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan beberapa perbaikan.

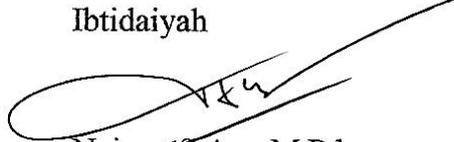
Palu, 20 September 2018 M  
10 Muharram 1440 H

## DEWAN PENGUJI

| Jabatan       | Nama                             | Tanda Tangan  |
|---------------|----------------------------------|---|
| Ketua         | Andi Anirah, S.Ag., M.Pd         |  |
| Munaqisy I    | Drs. H. Hamzah. M.Pd.I           |   |
| Munaqisy II   | A. Markarma, S.Ag., M.Th.I       |  |
| Pembimbing I  | Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I |   |
| Pembimbing II | Naima, S.Ag., M.Pd               |   |

Mengetahui:

  
Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Dr. Mohammad Idhan, S.Ag., M.Ag  
NIP. 19720126 200003 1 001

Ketua  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah  
Ibtidaiyah  
  
Naima, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19751021 200604 2 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT karena hanya dengan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam tak lupa dihaturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah banyak berkorban untuk tegaknya agama Islam di muka bumi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta, yaitu Ayah Nurdin Adaru dan Ibunda Syamsiar Abun yang telah melahirkan, membesarkan, dan membiayai Penulis dalam kegiatan studi semenjak awal hingga puncak penyelesaian atau akhir perguruan tinggi nantinya, juga kepada seluruh keluarga yang sudah memberikan semangat.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palu, yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya, guna meningkatkan kualitas Institut Agama Islam Negeri IAIN Palu yang berada di bawah kepemimpinannya.

3. Bapak Mohammad Idhan, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan beserta seluruh jajarannya yang telah banyak membantu Penulis dalam menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri IAIN Palu.
4. Ibu Naima, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah beserta seluruh jajarannya yang telah banyak membantu Penulis dalam menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri IAIN Palu.
5. Bapak Drs. H. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Ibu Naima, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing II, dengan sabar membimbing Penulis dalam penulisan karya ilmiah ini semenjak awal hingga puncak penyelesaian.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri IAIN Palu, yang juga telah banyak membantu Penulis dalam penyelesaian studi, baik menyangkut pemberian materi mata kuliah maupun pelayanan administrasinya.
7. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri IAIN Palu yang telah mendukung Penulis dalam memberikan kemudahan dalam peminjaman buku yang diperlukan penulis.
8. Kepala SDN Inti Malanggo beserta Guru dan staf serta adik-adik yang telah membantu memberikan informasi dan data dalam penelitian skripsi ini.
9. Segenap rekan dan handai taulan yang tidak dapat Penulis sebutkan namanya satu persatu, yang juga telah banyak membantu dalam penulisan

Skripsi ini, khususnya melalui kerelaan hatinya memimjamkan buku kepada penulis.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak mewakili kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di masa akan datang.

Semoga semua amal baik mereka yang telah banyak membantu mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya, sebagai harapan Penulis semoga Skripsi ini banyak memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Aamiin

Palu, 10 Agustus 2018 M  
28 Dzulqaedah 1439 H

Penulis



Sudarmi. N

NIM: 14.1.04.0011

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| HALAMAN SAMPUL.....                      | i   |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii  |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....     | iii |
| KATA PENGANTAR.....                      | iv  |
| DAFTAR ISI.....                          | vii |
| DAFTAR TABEL .....                       | ix  |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                    | x   |
| ABSTRAK .....                            | xi  |

### BAB I PENDAHULUAN

|  |    |
|--|----|
| A. Latar Belakang .....                | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....               | 7  |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 8  |
| D. Penegasan Istilah.....              | 9  |
| E. Kerangka Pemikiran.....             | 10 |
| F. Garis-Garis Besar .....             | 11 |

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

|   |    |
|---|----|
| A. Penelitian Terdahulu .....                     | 13 |
| B. Kajian Umum Tentang Metode Keteladanan.....    | 14 |
| C. Kajian Umum Tentang Akhlak Peserta Didik ..... | 24 |

### BAB III METODE PENELITIAN

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian.....          | 32 |
| B. Lokasi Peneltian .....         | 33 |
| C. Kehadiran Peneliti.....        | 34 |
| D. Data dan Sumber Data .....     | 35 |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....   | 36 |
| F. Tehnik Analisis Data.....      | 40 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data..... | 43 |

### BAB IV HASIL PENELITIAN

|   |    |
|---|----|
| A. Gambaran Umum SDN Inti Malanggo .....  | 44 |
| B. Bentuk penerapan Metode Keteladanan dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SDN Inti Malanggo..... | 53 |

|   |    |
|---|----|
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat..... | 59 |
|---|----|

## **BAB V PENUTUP**

|                              |    |
|------------------------------|----|
| A. Kesimpulan .....          | 67 |
| B. Implikasi Penelitian..... | 66 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

|   |    |
|---|----|
| 1. Tabel I Daftar Nama-nama Kepala SDN Inti Malanggo .....    | 47 |
| 2. Tabel II Daftar Nama Guru dan Staf SDN Inti Malanggo ..... | 49 |
| 3. Tabel III Peserta Didik SDN Inti Malanggo .....            | 50 |
| 4. Tabel IV Sarana dan Prasarana .....                        | 50 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran**

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Daftar Informan
4. Lembar Pengajuan Judul Skripsi
5. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
6. Surat Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi
7. Surat Izin Penelitian Skripsi
8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
9. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
10. Kartu Seminar Proposal Skripsi
11. Berita Acara Seminar Proposal
12. Dokumentasi
13. Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

**Nama Penulis : SUDARMI**  
**NIM : 14.1.04.0011**  
**Judul Skripsi : “Penerapan Metode Keteladanan dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas V Di SDN Inti Malanggo”**

---

Dalam skripsi ini pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk penerapan metode keteladanan dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode keteladanan dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo.

Untuk membina akhlak peserta didik maka perlu melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat. Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini membahas masalah penerapan metode teladan dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk metode keteladanan itu ada 2 yaitu : (a) Keteladanan yang disengaja diantaranya: Peserta didik berjabat tangan dengan guru, bertegur sapa yang baik dan bertutur kata yang baik. (b) Keteladanan yang tidak disengaja. Serta terdapat faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yaitu : (a) faktor pendukung antara lain: Orang Tua, guru, dan materi/bahan ajar. (b) faktor penghambat antara lain: Lingkungan yang kurang baik, teori tanpa praktik akan menimbulkan *verbalisme*, dan kemajuan teknologi.

Peran guru sebagai suri teladan yaitu memberikan contoh yang baik untuk peserta didiknya. Guru-guru memberikan pesan moral yang baik, karena guru menjadi panutan bagi peserta didiknya jika akhlak guru buruk maka akhlak peserta didik pun buruk, tetapi jika akhlak guru membentuk kedisiplinan, berpakaian serta bergaul yang baik maka peserta didik pun akan mengikutinya serta mencontoh kedisiplinan tersebut.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. *Latar Belakang*

Tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan “*aththariqah ahammu minal maddah*”, bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan memengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.

Seiring dengan itu, seorang pendidik dituntut agar cermat memiliki dan menerapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Karena dalam proses belajar mengajar dikenal ada beberapa macam metode, antara lain: Metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi, keteladanan, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Metode yang dibahas dalam karya ilmiah ini adalah metode keteladanan. Metode ini merupakan metode yang paling unggul dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua dan pendidik memberi contoh atau teladan terhadap peserta didiknya bagaimana cara

---

<sup>1</sup>Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (cet ke-2; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 109

berbicara, berbuat bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

Melalui metode ini peserta didik dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Sungguh tercela seorang pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan peserta didiknya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya surah Al-Baqarah ayat 44 :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

*“Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab, tidakkah kamu pikirkan?”*<sup>2</sup>

Firman Allah di atas menjelaskan bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada peserta didiknya, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga mereka dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. TOHA PUTRA, 1989), 16

<sup>3</sup>*Ibid*, 121-122

Ayat tersebut di atas juga selaras dengan hadits Nabi SAW:

وَعَنْ أَبِي زَيْدٍ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ فِي الرَّحَا فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ. أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ مَا لَكَ، أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ بَلَى كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَتِيهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya:

Dari Abu Zaid Usamah bin Zaid bin Haritsah ra. Ia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Kelak pada hari kiamat ada seorang laki-laki yang didatangkan lalu dijerumuskan ke dalam neraka maka keluarlah usus perutnya dan berputar-putar di neraka seperti Himar menggelilingi penggilingan”, lalu penghuni mendatangnya seraya bertanya: “Hai Fulan, kenapa kamu demikian parahnya, bukankah kamu dulu di dunia yang amar ma’ruf nahi mungkar?”. Jawabnya: “Betul, saya dulu menyuruh berbuat baik tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya, dan saya melarang dari perbuatan mungkar tetapi saya malah melakukannya sendiri”. (H.R Bukhari, Muslim)<sup>4</sup>

Maksud hadist di atas adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya. Karena teramat besar kebencian Allah kepada seseorang yang menyuruh melakukan kebaikan tetapi ia sendiri tidak melakukan kebaikan tersebut.

Tujuan pendidik adalah memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Pendidik adalah cermin bagi peserta didik. Semua yang dilakukan pendidik akan ditiru oleh peserta didik. Pendidik harus berhati-hati dalam

---

<sup>4</sup>Al Nawawy Abu Zakaria Yahya bin Syarf, *Terjemah Riadlus Shalihin diterjemahkan oleh Ahmad Najih S*, (CV. Karya Utama Surabaya), 93

bersikap karena peserta didik akan selalu menilai semua sikap dan perilaku pendidik. Pendidik yang sopan, otomatis peserta didik akan memiliki sikap sopan pula. Lain halnya dengan pendidik yang pendusta, tidak akan mampu berbicara tentang kejujuran kepada peserta didiknya. Begitu pula dengan pendidik yang pemarah, tidak akan mampu mempraktekan sikap sabar pada peserta didiknya.

Seorang peserta didik, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, mengajari peserta didik dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi sesuatu yang teramat sulit bagi peserta didik untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Islam telah menjadikan pribadi Rasul sebagai suri teladan bagi seluruh pendidik untuk dapat disalurkan kepada peserta didik karena Rasulullah memiliki pribadi yang sempurna. Tiada celah keburukan sedikitpun dalam pribadi Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi teladan bagi umat manusia diseluruh dunia.

Bila Islam menjadikan suri teladan abadi dari Allah adalah kepribadian Rasul-Nya, maka Ia menjadikan kepribadian Beliau itu sebagai teladan bagi setiap generasi, terus menerus menjadi suri teladan dan pada setiap peristiwa.

Adanya metode dalam pendidikan sangat penting, agar kemudian pelaksanaan bisa berjalan maksimal. Pendidik dituntut menguasai bidang tugasnya secara profesional. Profesionalisme guru akan tampak apabila guru menguasai dan mampu mengaplikasikan metode-metode dalam proses belajar mengajar. Hal tersebutlah yang dilakukan di SDN Inti Malanggo yaitu adanya usaha penerapan metode keteladanan yang dilakukan oleh guru baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas dengan tujuan untuk membina akhlak peserta didik lebih baik lagi.

Pendidik adalah orang yang senantiasa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Seorang guru yang profesional harus mengetahui betul apa yang dilakukannya, sehingga setiap tingkah lakunya mencerminkan keteladanan dihadapan setiap peserta didiknya.

Menjadi seorang pendidik, bukanlah sekedar mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun lebih dari itu, pendidik adalah seorang yang disertai tanggung jawab untuk membina dan mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Untuk menjadi seorang pendidik profesional seperti itu, maka pendidik harus memiliki sejumlah bekal ketrampilan dan kreativitas sehingga dengan bekal

keterampilan yang dimilikinya, dia dapat membawah peserta didiknya ke arah yang lebih baik dan lebih cerah.

Menurut Sudrajat

Banyak metode-metode di kelas yang dilakukan oleh para guru, metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran tersebut, antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode kerja kelompok, metode bermain peran, metode dialog, metode bantah membantah, metode uswah dan metode bercerita.<sup>5</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan termasuk pendidikan Islam metode itu sangat urgen untuk dikuasai. Metode seorang pendidik sangat menentukan dalam mengatasi kekeliruan dan kesalahan yang dilakukan anak didiknya sehingga anak didik tidak akan mengulangi kekeliruan yang sama.

Rasulullah Saw sebagai pendidik telah melaksanakan beberapa metode atau cara terhadap anak didiknya dalam mengatasi problema yang dihadapinya dengan menggunakan Metode Keteladanan, metode ini sangat berhasil guna dalam mencapai tujuan pendidikan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Mengingat pendidik adalah seorang figure terbaik dalam pandangan peserta didik, yang tindak tanduk dan sopan santunya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk

---

<sup>5</sup>Akhmad Sudrajat, *Metode-metode pembelajaran inovatif* (akhmadsudrajat.Blogspot.Com) diakses tanggal 20 November 2017

perkataan, perbuatan, dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian peserta didik.

Proses belajar memang dapat tercapai secara maksimal dengan menggunakan metode meniru (*imitation*), seperti seseorang yang meniru orang lain atau pendidiknya dalam melakukan sesuatu atau meniru mengungkapkan sebuah kata. Dengan metode ini seorang peserta didik dapat belajar bahasa, belajar sopan santun, adat istiadat, etika dan moral sebagaimana yang dicontohkan.<sup>6</sup>

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya peserta didik, jika dalam proses belajar mengajar peserta didik sudah diajari berbuat tidak baik, maka nantinya peserta didik akan tumbuh sebagai seseorang yang rusak moralnya.

Penelitian ini sangat menarik, karena bukan hanya melihat dari sisi metode tersebut, tetapi melihat bentuk usaha guru dalam menerapkan metode ini. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini diberi judul “*Penerapan Metode Teladan dalam Membina Akhlak Peserta didik Kelas V di SDN Inti Malanggo*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

---

<sup>6</sup>H. Nasharuddin, *AKHLAK (Ciri Manusia Paripurna)*, (Cet.1; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 307

1. Bagaimana bentuk penerapan metode keteladanan dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode keteladanan dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo ?

**C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

a) Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk penerapan metode keteladanan dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode keteladanan dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo.

b) Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang gambaran penerapan metode keteladanan dalam membina akhlak peserta didik. Hasil penelitian ini bisa dilakukan sebagai pengembangan kajian tentang pentingnya penerapan metode keteladanan dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini nantinya bisa sebagai bahan acuan atau referensi bagi para pembaca dalam rangka mengetahui penerapan metode keteladanan dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo.

#### ***D. Penegasan Istilah***

Untuk menghindari kesalahpahaman dari pengertian judul di atas, maka penulis perlu menjelaskan dalam beberapa penegasan istilah yang berkaitan dengan judul sebagai berikut :

##### 1. Penerapan

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan atau mempraktikkan.<sup>7</sup>

##### 2. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode pendidikan dengan cara pemberian contoh yang baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dari si pendidik kepada peserta didik.

##### 3. Pembinaan Akhlak

Pembinaan Akhlak adalah usaha, tindakan atau kegiatan yang dilakukan pendidik guna membentuk budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat peserta didik.

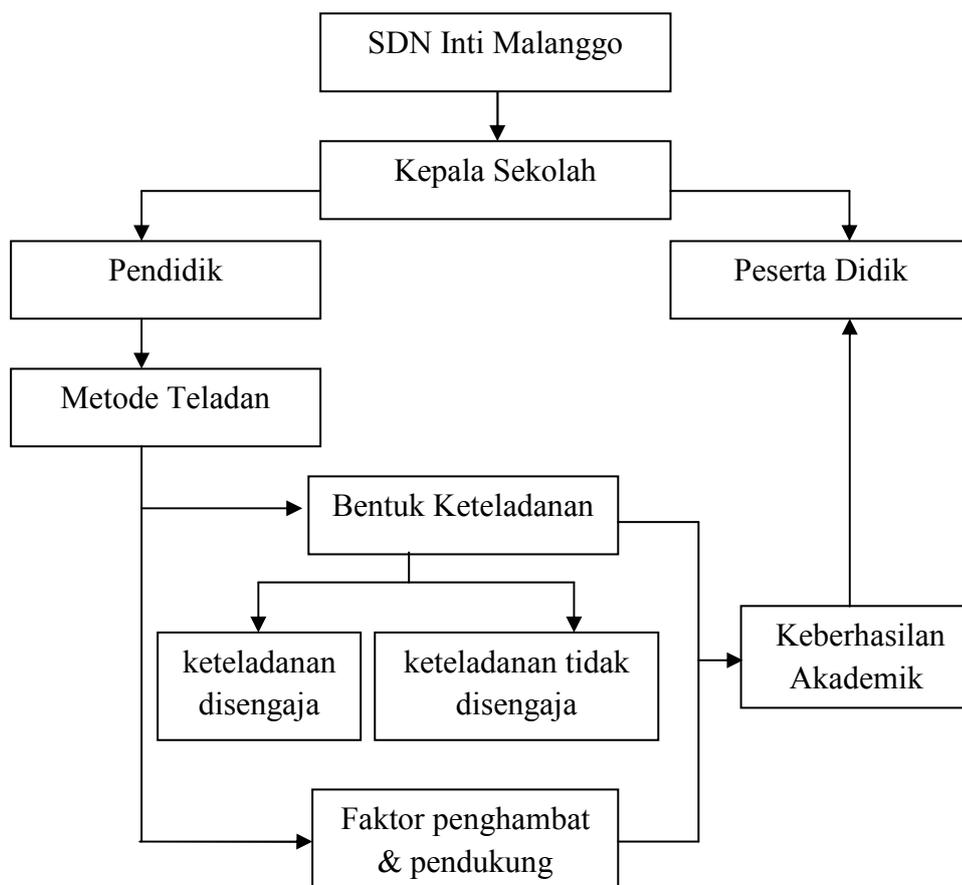
---

<sup>7</sup>Pusat Bahasa DEPDIKNAS, Kamus umum bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 313

### E. Kerangka Pemikiran

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung ketika menerapkan metode keteladanan dalam membina akhlak peserta didik di SDN Inti Malanggo, oleh sebab itu agar penggunaan metode keteladanan dalam membina akhlak peserta didik ini berjalan efektif seharusnya diperhatikan oleh setiap pendidik apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung tersebut. sehingga pendidik dapat menyesuaikan bentuk keteladanan apa yang cocok diterapkan kepada peserta didik.

Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



#### ***F. Garis-Garis Besar Isi***

Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini tersusun kedalam lima bab yang saling terkait erat dalam satu kesatuan ilmiah. Proposal skripsi ini merupakan pembahasan studi mengenai “Penerapan Metode Keteladanan dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas V di SDN Inti Malanggo” adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Meliputi uraian tentang latar belakang dan rumusan masalah, kemudian dilengkapi dengan tujuan dan manfaat penelitian, agar penulisan ini lebih terarah. Selanjutnya dijelaskan tinjauan atau telaah pustaka untuk melihat orisinalitas penelitian ini. Dan untuk mengetahui cara kerja yang digunakan. Kemudian, sistematika pembahasan diuraikan untuk memberikan gambaran umum dari pembahasan penelitian yang tertuang dalam kerangka isi.

Bab kedua mengemukakan tentang penelitian terdahulu, tinjauan pustaka mengenai *Pertama*, tinjauan umum tentang metode keteladanan yang memuat tentang pengertian metode keteladanan dan arti penting metode keteladanan. *Kedua*, tinjauan umum tentang akhlak peserta didik yang memuat tentang pengertian akhlak, dasar pembinaan akhlak, urgensi pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan tujuan pembinaan akhlak peserta didik.

Bab ketiga mengemukakan tentang metode penelitian mengenai teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian. Meliputi gambaran umum SDN Inti Malanggo, bentuk penerapan metode keteladanan dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo, serta faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode keteladanan dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo

Bab kelima, penutup. Meliputi kesimpulan, dan implikasi penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Penelitian Terdahulu*

beberapa penelitian yang sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain:

1. Harianti : Implementasi Metode Keteladanan dalam Membangun Perilaku Sosial Peserta Didik di MTs Boa Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala.

Skripsi ini membahas tentang Pengimplementasi Metode Keteladanan dalam Membangun Perilaku Sosial Peserta Didik di MTs Boa Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dan data penelitian ini dikumpulkan melalui dua langkah pengumpulan data, yaitu: (a) *Library research* yang berarti riset perpustakaan, (b) *Field Research* yang berarti riset lapangan. yang semua data tersebut dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Ahmad Gozali : Studi tentang Keteladanan Guru dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MTsN 4 Kota Palu

Skripsi ini membahas tentang Studi tentang Keteladanan Guru dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MTsN 4 Kota Palu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, jenis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, objek kajian penelitiannya sama dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang pengimplementasian atau penerapan metode keteladanan dan juga pendekatan penelitian yang digunakan. Namun perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini adalah tujuan diterapkannya metode keteladanan tersebut yaitu untuk membangun perilaku sosial peserta didik dan membentuk akhlak peserta didik, serta lokasi penelitian terdapat di MTs Boa Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala dan juga di MTsN 4 Kota Palu. Sedangkan penelitian ini tujuan diterapkannya metode keteladanan yaitu untuk membina akhlak peserta didik serta lokasi penelitian berada di SDN Inti Malanggo.

## ***B. Kajian Umum Tentang Metode Keteladanan***

### **1. Hakikat Metode Keteladanan**

Pengertian metode secara etimologi, berasal dari dua kata yaitu *meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dalam pengajaran bahasa, metode didefinisikan dengan “rencana penyajian pelajaran secara menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu.

Metode secara terminologi yaitu jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*Thariqah*” yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian.

Menurut Ahmad Husain al-Liqany, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, metode adalah “langkah-langkah yang diambil pendidik guna membantu para peserta didik merealisasikan tujuan tertentu”.<sup>1</sup>

Metode mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah proses pendidikan. Apabila proses pendidikan itu tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan sangat sulit mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan adanya metode yang digunakan maka dapat diprediksi dan dianalisis sampai sejauh mana keberhasilan sebuah proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pendidikan perspektif Islam sudah tidak dapat disangkal lagi, bahwa semua aktivitas kependidikan harus selalu menggunakan metode. Tujuan merupakan penentu keberhasilan suatu aktivitas. Namun secara realitas bahwa suatu tujuan itu tidak akan dapat terwujud secara maksimal dan optimal manakala tanpa menerapkan suatu metode yang efektif dan efisien dalam aktivitas apapun.

Menurut W.J.S. Poerwadarmintadalam H. M. Asy'ari :

Bahwa penerapan metode adalah terdiri dari dua rangkaian kata, dari kata dasarnya terap dan metode, penerapan berarti perihal

---

<sup>1</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 3; Jakarta: Kalam Mulia, 2002) 149

mempraktekan, sedangkan kata metode adalah suatu cara yang ditempuh dengan teratur, sistematis, terencana dan terpikir secara baik-baik untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu<sup>2</sup>

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa metode merupakan cara atau jalan, sistim, alat, wahana, sarana yang efektif dan efisien yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran.

Menetapkan dan merancang metode tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi membutuhkan perhatian dan pemikiran yang matang atau wawasan yang luas serta netral, karena yang semacam ini menyangkut beberapa komponen yang terintegrasi dalam suatu sistem, karena yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan bagaikan suatu bangunan yang harus saling menguatkan.

Pengertian keteladanan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa kata “Keteladanan” mempunyai akar kata “Teladan” adalah suatu perbuatan yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh”.<sup>3</sup>

Kata teladan dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata “*Uswah*” yang berarti ikutan. Atau biasa disebut dengan istilah “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridhai oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW yang telah dilakukan pula oleh Nabi Ibrahim dan para pengikutnya.

---

<sup>2</sup>H. M. Asy'ari, *Konsep Pendidikan Islam Implementasinya dalam Tradisi Klasik dan Propagasi Modern* (Cet ke-1 ; Jakarta : Rabbani Press, 2011), 28

<sup>3</sup>Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 441

Menurut Ibn Zakaria dalam buku *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* karya Armai Arief mendefinisikan:

kata “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang berarti ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian teladan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun teladan yang dimaksud di sini adalah teladan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu teladan yang baik.<sup>4</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode teladan adalah metode pendidikan dengan cara pemberian contoh yang baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dari si pendidik kepada peserta didik.

Proses belajar dapat tercapai secara maksimal dengan menerapkan metode meniru. Misalnya, peserta didik meniru pendidiknya dalam melakukan sesuatu atau meniru mengucapkan sebuah kata. Dengan metode ini, peserta didik dapat belajar berbahasa yang baik, belajar akhlak, adat istiadat, etika dan moral sebagaimana yang dicontohkan. Siapa pun orangnya, apa pun aktivitasnya, seseorang itu pasti diawali dengan meniru.<sup>5</sup>

## 2. Bentuk-bentuk keteladanan

Metode keteladanan mempunyai dua bentuk dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal tersebut disebutkan oleh Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa:

Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan,

---

<sup>4</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. 2; Jakarta: Ciputat Press, 2002), 117

<sup>5</sup>H. Nasharuddin, *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*, (Cet.1; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 307

kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebangsanya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar dan sebagainya.<sup>6</sup>

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa dalam penggunaan metode teladan pada proses pembelajaran peserta didik terdapat dua bentuk yang digunakan yaitu keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja merupakan keteladanan yang memang tidak ada unsur kesengajaan dalam penerapan metode tersebut, penerapan metode ini tergantung dari bagaimana akhlak seseorang yang dijadikan figur teladan dalam hal ini adalah seorang guru atau pendidik. Sedangkan keteladanan yang disengaja merupakan penerapan metode teladan yang di dalamnya ada unsur kesengajaan seperti pemberian materi di dalam kelas.

### 3. Arti Penting Metode Keteladanan

Banyak para ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit, ketimbang yang abstrak. Abdullah Ulwan umpamanya, mengatakan bahwa pendidikan barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan

---

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet.3; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),143

itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.<sup>7</sup>

Sementara Menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed adalah :

metode teladan atau pemberian contoh yang baik (uswatun hasanah) terhadap manusia didik, terutama anak-anak yang belum mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, kultural, dan ilmu pengetahuan akan memperoleh manfaat dalam mendidik anak apabila menerapkan metode ini, terutama dalam membina akhlak anak didik.<sup>8</sup>

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan metode keteladanan dalam pendidikan, salah satunya terdapat dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahannya:

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>9</sup>*

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik

<sup>7</sup>H. M. Asy'ari, *Konsep Pendidikan Islam Implementasinya dalam Tradisi Klasik dan Propagasi Modern*. 34

<sup>8</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet.2; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) , 154

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. TOHA PUTRA, 1989), 670

merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, didasari, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral.<sup>10</sup>

Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak, sedang yang sulit bagi anak adalah mempraktekan teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya. Hal semacam ini juga Allah jelaskan dalam firmanNya Q.S Al-Shaff ayat 2-3 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ

تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Terjemahannya:

---

<sup>10</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (cet-3; Bandung: Diponegoro, 1996), 283

*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.<sup>11</sup>*

#### 4. Pentingnya Keteladanan Guru

Keteladanan adalah tanggung jawab bagi kesinambungan generasi demi generasi. Itulah yang kita maknai dari penjelasan Rasulullah SAW. Mengapa setiap bayi tergantung orang tuanya. Orang tuanya yang menjadikan bayi itu sebagai Yahudi, Nashrani atau Majusi. Karena bayi itu lahir dalam keadaan suci. Menurut istilah John Locke (Tabularasa), bayi itu dilahirkan bagaikan papan kosong ia akan meniru atau belajar apa yang ditanamkan kedua orang tuanya atau lingkungannya. Keteladanan tidak berhenti pada areal tanggung jawab orang tua kepada anak. Dalam hubungan atasan-bawahan atau guru dan peserta didik keteladanan adalah sebuah keharusan. Maka seorang pemimpin harus menjadi teladan bagi pengikutnya. Seorang atasan harus menjadi teladan bagi seluruh bawahannya. Seorang guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya dan seterusnya, pihak yang dijadikan teladan dan akan ditiru sudah selayaknya tampil yang baik.

Keteladanan mengajarkan banyak hal tanpa banyak berbicara. Perbuatan jauh lebih memberikan arti dan pengaruh dari pada bahasa lisan. Dengan contoh, orang dengan mudah mengikuti dan meniru secara benar.

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. TOHA PUTRA, 1989), 928

Apalah artinya melarang peserta didik merokok jika para gurunya sendiri masih merokok di hadapan peserta didiknya.

Untuk mensukseskan pembangunan sumber daya manusia, berbagai bentuk sikap keteladanan harus dipraktekkan sedini mungkin. Sekolah bersama seluruh lingkungan dan masyarakat yang luas harus menunjukkan bentuk sikap keteladanan yang positif. Jika perilaku sebagian dari kalangan guru, jauh dari nilai-nilai normatif dan banyak melakukan tindakan tidak terpuji maka hal ini akan menjadi pembelajaran yang negatif bagi peserta didik.

Idealnya, peserta didik di sekolah menerima bentuk-bentuk contoh perilaku positif yang dijadikan keteladanan. Bersamaan dengan itu pula, masyarakat luas diharapkan dapat berpartisipasi agar benih-benih akhlakul karimah peserta didik tumbuh subur. Itulah yang sangat diharapkan agar benih yang ada di dalam jiwa peserta didik dapat tumbuh subur.

Betapa banyak dan susah payahnya para guru di lingkungan pendidikan atau sekolah mengupayakan berbagai bentuk keteladanan, tetapi hal itu terbatas hanya sebatas pagar sekolah. Artinya, berbagai bentuk keteladanan positif yang akan disajikan peserta didik tidak ada lagi di luar sekolah.

Bentuk keteladanan tersebut hadir dan disaksikan secara kontinyu. Dengan disaksikan secara kontinyu maka akan terjadi pembiasaan yang positif. Biasanya masyarakat akan menyalahkan guru atau pihak sekolah

bila akhlak anak didik mengalami kerusakan. Rasanya hal itu tidak adil karena di zaman modern ini pengaruh lingkungan dan keluarga lebih besar peranannya dalam membentuk kepribadian anak dari pada sekolah. Dengan pembiasaan yang berkelanjutan, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat luas, maka sifat positif itu akan tumbuh dan menjadi bagian dari diri sendiri yang akan merubah jiwa muda tersebut menjadi lebih baik. Pemahaman ini perlu diyakinkan pada seluruh pihak bahwa tanggung jawab akhlak anak didik bukan sekedar menjadi tanggung jawab para guru atau pihak sekolah, masyarakat luas juga bertanggung jawab terhadap perbaikan akhlakul karimah generasi muda. Sayangnya justru lingkungan masyarakat tidak dapat sepenuhnya menciptakan lingkungan yang selalu memberi keteladanan.

Segalanya harus dimulai dari diri sendiri, banyak cara untuk bisa menjadi teladan. Tetapi menjadi teladan tidak sama dengan ingin menjadi segala-galanya. Menjadi teladan, artinya seseorang berusaha untuk memberikan contoh yang baik dalam berbagai sisi kehidupan. Dengan tetap menjaga kehormatan diri tanpa menyombongkan dan merendahkan diri. Teladan yang baik tidak pernah bosan untuk membaca dan mengaca ke dalam dirinya sendiri. Bercermin pada hati nuraninya, sebagai cermin yang paling jujur serta memohon ridha dan taufik kepada Allah SWT.

Keteladanan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat. Tidak saja ketika di sekolah tetapi juga di luar

sekolah. Guru harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diperhatikan oleh semua pihak. Keteladanan seorang guru sebenarnya bukan hanya untuk anak didiknya, tetapi juga bagi masyarakat.

Dengan demikian, guru adalah bapak rohani bagi peserta didiknya. Dosa besar kalau guru justru meracuni rohani peserta didiknya. Kebaikan rohani peserta didik tergantung dari binaan dan bimbingan seorang guru. Tanggung jawab guru dalam mendidik adalah meluruskan tingkah laku dan perbuatan peserta didik yang kurang baik yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Bukan sebaliknya membawa penyakit masyarakat ke sekolah. Kalau hal itu terjadi, maka jangan heran jika peserta didik kencing berlari karena gurunya kencing sambil berdiri. Artinya peserta didik biasanya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Ia akan lebih meniru sikap seorang guru dari pada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi peserta didiknya. Maka dalam hal ini guru lah yang menjadi panutan pertama di sekolah dalam membina akhlak peserta didik melalui metode teladan.

### ***C. Kajian Umum Tentang Akhlak Peserta Didik***

#### **1. Pengertian Akhlak**

Kata akhlak berasal dari bahasa arab “*Akhlak*” merupakan bentuk jamak dari “*Khuluk*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Didiek Ahmad Supadie, dkk. *Pengantar Studi Islam* (Cet.ke-2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 216

Secara istilah, terdapat beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ahli. Seperti :

- a. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.
- b. Sedangkan Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlak adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk)”.<sup>13</sup>
- c. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai “kebiasaan baik dan buruk”. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan apabila perbuatan itu tidak baik disebut akhlak madzmumah.<sup>14</sup>

Akhlak itu terdiri dari dua macam, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dalam menentukan suatu perbuatan apakah ia dipandang baik atau buruk, sedangkan seseorang sedang berhadapan dengan berbagai kemungkinan untuk bertindak dan tidak, maka ukuran yang didapat dipergunakan untuk memilih tindakan yang benar atau yang salah adalah ; *pertama*, ukuran sebuah tindakan moralitas adalah melihat akibat yang ditimbulkannya. Bilamana akibatnya baik, maka tindakannya itu benar, apabila sebaliknya maka perbuatannya itu salah. *kedua*, sifat perbuatan itu berguna dan bernilai untuk diri sendiri. *Ketiga*, perbuatan yang dilakukan berguna untuk menunjang kebahagiaan. *Keempat*, berakibat mendatangkan kenikmatan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, 216

<sup>14</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 3

<sup>15</sup>Damanhuri *Akhlak Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrauf As-Singkili* , (Cet pertama; Jakarta: Lectura Press, 2014), 197

Menurut Abu Ahmadi akhlak dapat dididikkan atau diteruskan melalui dua pendekatan, yaitu : *Pertama*, rangsangan-jawaban yaitu melalui latihan,tanya-jawab, dan mencontoh. *Kedua*, kognitif yaitu melalui dakwah, ceramah, diskusi, dan lain-lain.<sup>16</sup>

## 2. Dasar Pembinaan Akhlak

### a. Dasar Religi

Adapun dasar religi ialah, dalam membina akhlak sesuai dengan dasar pendidikan agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan berdasarkan pedoman keduanya maka dalam membina akhlak dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang sejahtera baik di dunia ataupun di akhirat.

Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 104 juga dijelaskan tentang pentingnya dalam membina akhlak adalah sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahannya:

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*<sup>17</sup>

### b. Dasar Konstitusional

<sup>16</sup>H. Abu Ahmadi, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Cet.5, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 199

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. TOHA PUTRA, 1989), 93

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau Negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur dalam UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut:

Negara berdasar kepada ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga Negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga Negara yang baik.

### 3. Urgensi Pembinaan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.<sup>19</sup>

Namun hal yang lebih penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian

---

<sup>18</sup>UUD 1945, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), 23

<sup>19</sup>Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Cet. Ke-3, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 155

contoh teladan yang baik dan nyata (*uswatun hasanah*). Di sinilah pendidik memegang peran yang sangat dominan.<sup>20</sup>

Pendidikan akhlak dapat mencegah dekadensi moral, degradasi nilai serta kemerosotan hati dan pikiran. Akhlak menuntut manusia kepada nilai-nilai murni dan kedamaian serta saling menghargai satu sama lain. Dengan akhlak mulia manusia disanjung dan dipuji. Akhlak juga dapat memperdekat ukhuwah islamiyah antara sesama muslim. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu diajarkan baik di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat perguruan tinggi.<sup>21</sup>

Pentingnya pendidikan akhlak terhadap generasi penerus suatu bangsa, maka akhlak dari seorang pendidik juga menjadi hal yang penting dalam pembinaan akhlak peserta didik. Guru harus bisa menjadi teladan, karena biasanya peserta didik lebih suka meniru.

Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini semakin kuat, yaitu di saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi,

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, 156

<sup>21</sup>Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 98

tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental spritual dan akhlak yang mulia.

Melihat betapa urgennya akhlak dalam kehidupan sehari-hari ini, maka penanaman nilai-nilai akhlakul karimah harus dilakukan dengan segera, terencana dan berkesinambungan. Memulai dari hal-hal yang kecil, seperti cara makan dan minum, adab berbicara, adab berpakaian yang islami dan lain-lain. Semua nilai-nilai mulia itu sebenarnya sudah dicontohkan oleh sosok yang paling mulia, yaitu Nabi besar Muhammad SAW, yang telah memiliki teladan yang teramat baik.

#### 4. Tujuan Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidak pastian, maka tujuan pembinaan akhlak merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya akhlakul karimah peserta didik.

Tujuan pembinaan ataupun pembentukan akhlak ini merupakan tujuan utama pendidikan Islam, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Ghazali bahwa: “pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia berakhlak al-karimah yang dapat membentuk pribadi secara utuh dalam rangka menyembah kepada Allah SWT, dan mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat”.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>H. Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, 296

Perbuatan akhlakul karimah peserta didik pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan yang jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak peserta didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luas.<sup>24</sup>

Suksesnya guru agama Islam dalam membina akhlak peserta didik sangat ditentukan oleh metode penyampaiannya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat

---

<sup>23</sup>Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 11

<sup>24</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. Ke-3, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016),

dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Pendidikan apapun itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Cet. 13; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 141

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. *Jenis Penelitian*

Dalam penulisan karya ilmiah ini memfokuskan pada jenis penelitian kualitatif atau penelitian lapangan, yaitu “penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut”.<sup>1</sup>

Menurut Bogdad dan Taylor Lexi J. Maleong, mengatakan bahwa:

“Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” atau dapat disebut juga sebagai “penelitian yang pengumpulan data dan penafsirannya tidak menggunakan rumus-rumus statistik”.<sup>2</sup>

Metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yaitu memaparkan aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian, pendekatan yang dimaksud adalah penelitian yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, sehingga penulis dapat menemukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikunto “Lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Aminudin, *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, (Malang: HISKI dan YA3, 1990), 14

<sup>2</sup>Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 3

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi II (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 209

Jenis rancangan dalam penelitian kualitatif ini meliputi: (1) lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, (2) manusia merupakan instrument utama pengumpul data, (3) analisis data dilakukan secara induktif, (4) penelitian bersifat analitik, (5) tekanan penelitian berada pada proses, (6) pembatasan penelitian berda sarkan fokus, (7) perencanaan bersifat lentur dan terbuka, (8) hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama, (9) pembentukan teori berasal dari dasar, dan (10) penelitian bersifat menyeluruh.<sup>4</sup>

Penelitian menggunakan pendekatan ini karena fokus penelitian dalam karya ilmiah ini bersifat mendeskripsikan, yaitu data yang ada diwujudkan dengan penafsiran data yang satu dengan data yang lain kemudian menghubungkan data tersebut dalam bentuk kata-kata atau kalimat naratif. Dengan demikian, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana guru menerapkan metode teladan dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo.

Adapun pertimbangan-pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan langsung dengan kenyataan lapangan.
2. Bersifat langsung antara peneliti dengan responden.
3. Lebih peka dan lebih menyesuaikan diri.<sup>5</sup>

### **B. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian pada skripsi ini bertempat di SDN Inti Malanggo. Peneliti memilih lokasi di SDN Malanggo Kecamatan Tinombo

---

<sup>4</sup>S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004),

<sup>5</sup>Moleong, *Metodologi*, 6

Selatan ini karena adanya guru yang menggunakan metode teladan sebagai metode dalam proses pembelajaran guna membina akhlakul karimah peserta didik di SDN Inti Malanggo tersebut.

### C. *Kehadiran Peneliti*

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian ini, karena penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang terjadi di lokasi tempat peneliti melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen yang dapat berinteraksi langsung dengan responden atau informan lainnya. Dengan demikian, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting adanya guna mendapatkan data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sebagai instrumen utama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Margono :

Bahwa manusia merupakan alat utama pengumpulan data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data.<sup>6</sup>

Dalam hal ini, peneliti tidak tinggal diam dalam pengumpulan data, tetapi peneliti secara jelas turun langsung ke lapangan guna mencapai dan menemukan bukti-bukti nyata tentang penerapan metode teladan dalam membina akhlak peserta didik di SDN Inti Malanggo. Jadi, peran peneliti dalam penelitian ini sebagai partisipan penuh.

---

<sup>6</sup>S. Margono, *Metodologi*, 28

Hal tersebut dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan.

Secara umum, kehadiran peneliti diketahui oleh objek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian, yang berhubungan dengan tujuan penelitian proposal ini.

Peneliti dalam kehadirannya di lokasi penelitian diketahui oleh pihak-pihak yang berkompeten, dalam hal ini kepala sekolah beserta guru yang berada di SDN Inti Malanggo. Peneliti juga membawa surat izin meneliti dari IAIN Palu untuk melakukan penelitian di SDN Inti Malanggo tersebut.

#### ***D. Data dan Sumber Data***

Menurut Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>7</sup>

Kata-kata dan tindakan informan atau responden yang diamati atau yang diwawancarai merupakan sumber data yang utama. Sumber data utama ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman alat-alat elektronik dan pengambilan foto. Pencatatan sumber utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Data Primer**

---

<sup>7</sup>Moleong, *Metodologi*, 237

Menurut Burhan Bungin “data primer adalah data yang diperoleh atau diambil dari sumber data pertama di lapangan”.<sup>8</sup>

Data primer adalah jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung, wawancara melalui informan yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Dari data primer ini, sumber datanya adalah kepala sekolah, tenaga pendidik (guru) dan peserta didik.

## 2. Data Sekunder

Menurut Amirul Hadi Haryono, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua di lapangan.<sup>9</sup>

Data sekunder adalah data tambahan yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan, laporan-laporan, serta informasi-informasi yang relevan dengan objek penelitian. Adapun sumbernya adalah data di SDN Inti Malanggo.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berasal dari para informan sebagaimana telah penulis sebutkan di atas, perilaku serta situasi yang dapat diamati, dan dokumen atau catatan yang ada di lokasi penelitian.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data, dalam proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data,

---

<sup>8</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Cet. I; Surabaya: Erlangga, 2001), 128

<sup>9</sup>Amirul Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), 142

tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik Observasi, Wawancara secara mendalam dan Dokumentasi. Berikut penjelasan dari setiap teknik tersebut.

#### 1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan langsung secara intensif di lokasi penelitian. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung sebagaimana dijelaskan oleh Winarno Surakhmad:

Yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.<sup>10</sup>

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dilapangan dengan melaksanakan pengamatan langsung terhadap obyek dan mengenai proses penerapan metode teladan dalam membina akhlak peserta didik di SDN Inti Malanggo, yang dibarengi dengan aktivitas pencatatan sistematis terhadap hal-hal yang dilihat berkenaan dengan data yang dibutuhkan.

---

<sup>10</sup>Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*. Ed. VI (Cet. II; Bandung: Tarsito, 1985), 155

Kegiatan observasi ini dilakukan pada tahap awal dengan harapan apa yang dilihat dan didengar di lapangan akan dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam.

## 2. Teknik Wawancara

Teknik Wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu” percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan yang penulis siapkan melalui pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun secara tidak tersruktur sebagaimana diterangkan oleh Suharsimi Arikunto:

Yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan dinyatakan. Tentu saja kreatifitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden.<sup>11</sup>

Interview langsung digunakan untuk mewawancarai para informan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman yang sudah dipersiapkan, tetapi tidak menutup kemungkinan penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai penjelasan dari konsep yang telah diberikan.

Teknik wawancara dengan melalui wawancara mendalam, yaitu suatu mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak

---

<sup>11</sup>Suharsimi, *Prosedur Penelitian Ilmiah*, 135

komunikasi interaktif dalam bentuk tatap muka antara peneliti dengan informan. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang efektif dan efisien, data tersebut berbentuk tanggapan, pendapat, keyakinan, dan hasil pemikiran tentang segala sesuatu yang dipertanyakan.

### 3. Teknik Dokumentasi

Amirul Hadi Haryono, mengemukakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mana data itu diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>12</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa dokumentasi merupakan sejumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk dokumen-dokumen berupa surat, catatan-catatan, foto, tabel dan sebagainya. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa dokumentasi yang bisa didapatkan melalui suatu bahan yang tertulis sangat dapat membantu dalam proses penelitian.

Proses teknik dokumentasi ini adalah kegiatan menganalisis dan mengolah data-data yang sudah tertulis dalam dokumen-dokumen tersebut dengan menggunakan teknik atau metode kualitatif, yaitu sejumlah data yang terkumpul diolah dan dirumuskan secara deskriptif yang dinyatakan dengan formulasi kalimat non statistik, yang tentunya dari kesemuanya itu harus berkaitan erat dengan permasalahan dalam penelitian.

---

<sup>12</sup>Amirul Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 145

## ***F. Teknik Analisis Data***

### **1. Pengolahan Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka pengolahan data berlangsung sejak pertama kali peneliti terjun ke lapangan sampai pengumpulan data telah terjawab sejumlah permasalahan yang ada. Jadi, sejumlah fakta yang diperoleh di lapangan akan dikumpulkan dengan cara :

#### **a. Reduksi Data**

Secara etimologi, reduksi berarti pengurangan atau pemotongan. Reduksionisme teori atau prosedur menyederhanakan gejala, data dan sebagainya yang kompleks sehingga menjadi tidak kompleks. Dikaitkan dengan penelitian reduksi berarti menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.<sup>13</sup> Menurut Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman menjelaskan:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>14</sup>

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, interview, dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet, II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1001

<sup>14</sup>Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI-Press, 1992), 16

signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran data tersebut. Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman menjelaskan:

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.<sup>15</sup>

Dengan demikian, pendekatan penelitian ini kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata-kata/kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh.

#### c. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu pengambilan kesimpulan dari penulis terhadap data tersebut. Dalam konteks ini, Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman menjelaskan:

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda,

---

<sup>15</sup>*Ibid*, 17

mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan preposisi.<sup>16</sup>

Dari kegiatan memverifikasi, penulis mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis pilih mana yang sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu. Banyaknya keterangan data dari informan yang penulis dapatkan sehingga menyeleksi data yang diperlukan. Pernyataan-pernyataan yang bersifat umum dari informan, penulis simpulkan secara sederhana atau bersifat khusus. Sedangkan data yang sangat terperinci, penulis generalisasikan untuk mendapatkan kesimpulan umum.

## 2. Analisis Data

Analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan dengan satuan uraian dasar”.<sup>17</sup> Sehingga dalam menganalisis data, dilakukan dengan 3 teknik atau metode, yaitu:

- a. Induktif, yaitu metode analisa data yang dimulai dari pengetahuan yang bersifat khusus kepada pengetahuan yang bersifat umum.
- b. Deduktif, yaitu metode analisa data yang berlawanan dengan metode induktif di atas, yaitu bertolak pada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat umum kepada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus.

---

<sup>16</sup>*Ibid*, 19

<sup>17</sup>*Ibid*, 103

- c. Komparatif, yaitu metode analisa data dengan jalan membandingkan antara dua atau lebih data yang sama, kemudian dirumuskan ke dalam satu pemahaman yang benar dan akurat.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangatlah penting, yaitu agar data yang diperoleh terjamin validitas dan tingkat kredibilitasnya.

Dalam pengecekan keabsahan data ini, penulis melakukan peninjauan kembali atas hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh selama penelitian, agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan suatu kesimpulan yang ingin dicapai dalam penelitian.

Dalam pengecekan keabsahan data ini, penyusun menggunakan metode triangulasi.

metode triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data tersebut.<sup>18</sup>

Lebih jelasnya yaitu pengecekan data terhadap sumber data dengan mengecek kesesuaian sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang ditentukan peneliti, kesesuaian metode penelitian yang digunakan.

---

<sup>18</sup>Moleong, *Metodologi*, 178

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum SDN Inti Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan***

##### **1. Sejarah Singkat Keberadaan Sekolah**

SDN Inti Malanggo resmi didirikan pada tanggal 23 April 1970 oleh Dinas Pendidikan, dalam perjalanan dari pendirian Sekolah tersebut Gedung sekolah masih berpindah-pindah bahkan masih meminjam lokasi Tanah masyarakat Desa Malanggo, nanti pada Tahun 1976 SDN Inti Malanggo telah memiliki lokasi sendiri lewat kerja sama yang dilakukan oleh Tokoh-tokoh Pendidikan yang ada di Desa Malanggo dengan Pemerintah Desa Malanggo, sehingga SDN Inti Malanggo berdiri di atas Tanah berukuran 4.160 M<sup>2</sup> yang berada di Dusun II Desa Malanggo.

Pada Tahun 1976 tersebut SDN Inti Malanggo masih mempunyai dua Lokasi berbeda karena bangunan pertama yang berada di Dusun II tersebut masih memiliki 3 ruangan belajar sehingga lokasi SDN Inti Malanggo dibagi menjadi 2 tempat, Kelas 1 sampai Kelas 3 masih meminjam lokasi yang pada saat ini menjadi lokasi MDA Malanggo dan Kelas 4 sampai Kelas 6 berada di lokasi Gedung yang berada di Dusun II Desa Malanggo tersebut.

Mulai kurun Waktu dari Tahun 1976 sampai dengan sekarang SDN Inti Malanggo selalu berusaha untuk mewujudkan Visi dan Misinya sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang termaktub dalam

Pembukaan UUD 1945. Hal ini dibuktikan dengan semakin majunya kualitas Pendidik di SDN Inti Malanggo baik secara Internal maupun Eksternal.<sup>1</sup>

Tentunya dalam setiap perkembangan dari waktu ke waktu SDN Inti Malanggo juga diperhadapkan dengan berbagai masalah dan kendala namun setiap kendala tersebut menjadi motivasi tersendiri buat Pelaku-pelaku Pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah untuk lebih memajukan Kualitas dan Mutu Pendidikan di SDN Inti Malanggo.

## 2. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SDN Inti Malanggo
- b. Status : Negeri
- c. Jalan : Trans Sulawesi No. 78
- d. Desa : Malanggo
- e. Kecamatan : Tinombo Selatan
- f. Kabupaten : Parigi Moutong
- g. Provinsi : Sulawesi Tengah
- h. Tahun Berdiri : 23 April 1970
- i. Mulai Beroperasi pada Tahun : 1970 Sampai Sekarang
- j. Nomor Statistik Sekolah : 101180813001
- k. Kode Pos : 94375

Adapun batas wilayah SDN Inti Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan adalah sebagai berikut :

---

<sup>1</sup>Sumber data, “*profil*” SDN Inti Malanggo.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jl. Bandeng Dusun I Desa Malanggo
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Rumah Penduduk
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kebun Penduduk
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Jl. Trans Sulawesi.

Sedangkan kepemilikan Tanah atau area bangunan SDN Inti Malanggo yaitu:

- a. Luas Lahan : 4.160 M<sup>2</sup>
- b. Status Tanah : Milik Sendiri (Bersertifikat)
- c. Status Bangunan : Ber-IMB

### 3. Kepemimpinan Kepala SDN Inti Malanggo

Terwujudnya SDN Inti Malanggo yang berbudaya mutu merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh SDN Inti Malanggo untuk meningkatkan prestasi. Keberhasilan SDN Inti Malanggo dalam meningkatkan budaya mutu, merupakan usaha yang cukup besar bagi kepala SDN Inti Malanggo dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin dalam mewujudkan budaya mutu, sehingga sangat penting sekali khususnya bagi kepala SDN Inti Malanggo agar memiliki acuan untuk meningkatkan budaya mutu SDN Inti Malanggo. Hingga saat ini SDN Inti Malanggo telah mengalami beberapa pergantian Pimpinan atau Kepala Sekolah dari berdirinya hingga sekarang ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel I**  
**Daftar Nama-nama Kepala Sekolah (Periode/Tahun)**

| No | Nama              | Periode/Tahun     |
|----|-------------------|-------------------|
| 1  | Hj. Naima Muchsin | 1976 s/d 1980     |
| 2  | Akrim Laculu      | 1980 s/d 1984     |
| 3  | Djarusin Sining   | 1984 s/d 1993     |
| 4  | Amarudin          | 1993 s/d 1995     |
| 5  | G.D Tjaede        | 1995 s/d 1996     |
| 6  | Amarudin          | 1996 s/d 1998     |
| 7  | Abd. Razak, S.Pd  | 1998 s/d 2008     |
| 8  | Hadidjah, S.Pd.I  | 2008 s/d 2017     |
| 9  | Salma, S.Pd       | 2017 s/d Sekarang |

Sumber data; Dokumen Kantor SDN Inti Malanggo 2018

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa kepemimpinan SDN Inti Malanggo sudah berlangsung pada sembilan masa periode. Dalam lima periode tersebut, sudah mengalami kemajuan yang cepat. Hal ini menunjukkan adanya kualitas dalam kepemimpinan dari kepala sekolah SDN Inti Malanggo.

#### 4. Visi dan Misi SDN Inti Malanggo

Selanjutnya, dalam meningkatkan kualitas sekolah dengan seluruh komponen yang ada di SDN Inti Malanggo dan menciptakan lulusan yang berkualitas dan dapat membina kerja sama yang baik dengan sesama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, maka SDN Inti Malanggo mempunyai Visi dan Misi yaitu sebagai berikut.

Visi SDN Inti Malanggo adalah “Mewujudkan Pendidikan berkualitas, berprestasi, beriman dan bertakwa pada Tuhan yang maha Esa serta berbudi pekerti yang luhur”. Sedangkan Misi dari SDN Inti Malanggo adalah (1)menyiapkan generasi unggul yang berprestasi dibidang IPTEK dan IMTAQ (2)membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif, sesuai dengan perkembangan zaman (3)mebangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

#### 5. Keadaan Guru SDN Inti Malanggo

Keberadaan guru dalam proses pendidikan sangat penting dan merupakan salah satu faktor penunjang bagi pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia terhadap lulusan SDN Inti Malanggo. Artinya, jika guru pada lembaga pendidikan itu berkualitas sesuai bidangnya masing-masing, maka kemungkinan besar para lulusan dan lembaga pendidikan tersebut akan berkualitas pula.

Peranan guru sebagai pengajar dan pendidik merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan, sebab bagaimanapun tersedianya kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai bila tidak ditunjang oleh ketersediaan guru yang memadai, baik dari segi kualitas dan kuantitas, maka kemungkinan besar tidak dapat mencapai hasil yang optimal.

Jumlah guru keseluruhan SDN Inti Malanggo yaitu berjumlah 7 orang yang terdiri dari 2 guru tetap (PNS) dan 5 guru tidak tetap (Honoror) hal ini dapat terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel II**  
**Daftar Nama-nama Guru dan Staf SDN Inti Malanggo**

| No | Nama               | Jabatan              | Status  |
|----|--------------------|----------------------|---------|
| 1. | Salma, S.Pd        | Kepala Sekolah       | PNS     |
| 2. | Azizah, S.Pd.I     | Bendahara/Guru Kelas | Honoror |
| 3. | Siti Zuhra         | Guru Kelas           | CPNS    |
| 4. | Fauziah Lasiampa   | Guru Kelas           | Honoror |
| 5. | Ririyanti, S.Pd.I  | Guru Kelas           | Honoror |
| 6. | Abd. Waris, S.Pd.I | Operator/Guru PAI    | Honoror |
| 7. | Abd. Rajab, S.Pd   | Guru Kelas           | Honoror |

Sumber data; Dokumen Kantor SDN Inti Malanggo 2018

Keadaan guru dan pegawai SDN Inti Malanggo cukup memadai yakni mencapai 7 orang. Untuk mengetahui secara jelas keadaan guru dan pegawai dan materi yang dibawakan serta latar belakang pendidikannya. Berdasarkan pada tabel di atas terdapat 2 orang pengajar yang statusnya pegawai negeri dan 5 orang yang masih honoror.

#### 6. Keadaan Peserta Didik SDN Inti Malanggo

Demikian pula, pelaksanaan pendidikan yang ada di SDN Inti Malanggo tidak lepas dari keberadaan peserta didik dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Keadaan peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel III**  
**Peserta Didik SDN Inti Malanggo**

| No     | Kelas | Jenis Kelamin |           | Jumlah | Agama |         |
|--------|-------|---------------|-----------|--------|-------|---------|
|        |       | Laki-laki     | Perempuan |        | Islam | Kristen |
| 1.     | I     | 5             | 2         | 7      | 7     | 0       |
| 2.     | II    | 6             | 10        | 16     | 16    | 0       |
| 3.     | III   | 12            | 8         | 20     | 20    | 0       |
| 4.     | IV    | 10            | 5         | 15     | 15    | 0       |
| 5.     | V     | 10            | 11        | 21     | 21    | 0       |
| 6      | VI    | 11            | 6         | 17     | 17    | 0       |
| Jumlah |       | 54            | 42        | 96     | 96    | 0       |

Sumber data; Dokumen Kantor SDN Inti Malanggo 2018

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa keberadaan peserta didik di SDN Inti Malanggo tersebut sangat minim, sehingga perlu sosialisasi yang optimal akan keberadaan SDN Inti Malanggo tersebut.

#### 7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana pendidikan yang menjadi penunjang dalam proses belajar mengajar di SDN Inti Malanggo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel IV**

**Sarana dan Prasarana di SDN Inti Malanggo**

a. Sarana

| No | Jenis Sarana | Kondisi |              |             | Jumlah |
|----|--------------|---------|--------------|-------------|--------|
|    |              | Baik    | Rusak Ringan | Rusak Berat |        |
| I  | II           | III     | IV           | V           | VI     |
| 1. | Meja Belajar | 50      | -            | -           | 50     |

| I   | II                  | III | IV | V | VI  |
|-----|---------------------|-----|----|---|-----|
| 2.  | Kursi Peserta didik | 100 | -  | - | 100 |
| 3.  | Meja Kepsek         | 1   | -  | - | 1   |
| 4.  | Meja Guru           | 8   | -  | - | 8   |
| 5.  | Kursi Kepsek        | 1   | -  | - | 1   |
| 5.  | Kursi Guru          | 8   | -  | - | 8   |
| 6.  | Kursi Tamu          | 2   | -  | - | 2   |
| 7.  | Lemari Guru         | -   | 1  | - | 1   |
| 8.  | Lemari Kelas        | 3   | 3  | - | 6   |
| 9.  | Papan Tulis         | 6   | -  | - | 6   |
| 10. | Papan Absen Kelas   | 6   | -  | - | 6   |
| 11. | Laptop              | 6   | -  | - | 6   |

Sumber data; Dokumen Kantor SDN Inti Malanggo 2018

b. Prasarana

| No | Jenis Prasarana    | Kondisi |              |             | Jumlah |
|----|--------------------|---------|--------------|-------------|--------|
|    |                    | Baik    | Rusak Ringan | Rusak Berat |        |
| 1. | Ruang Kelas        | 6       | -            | -           | 6      |
| 2. | Ruang Guru         | 1       | -            | -           | 1      |
| 3. | Ruang Kepsek       | 1       | -            | -           | 1      |
| 4. | Rumah Dinas Guru   | -       | 5            | -           | 5      |
| 5. | Rumah Dinas Kepsek | -       | -            | 1           | 1      |
| 6. | Wc                 | 2       | -            | 2           | 4      |

Sumber data; Dokumen Kantor SDN Inti Malanggo 2018

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi sukses dan tidaknya pelaksanaan kegiatan belajar

mengajar di SDN Inti Malanggo. Oleh sebab itu, keadaan sarana dan prasarana harus selalu mendapat perhatian, sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai maka sudah tentu, banyak mengalami kendala dalam proses belajar mengajar.

Secara Etimologis (bahasa) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dsb. Sedangkan sarana berarti alat langaung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dsb.<sup>2</sup>

Dari pemahaman di atas disimpulkan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor utama yang menunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sarana ialah sesuatu yang dapat digunakan sebagai perangkat atau peralatan dalam pencapaian maksud dan tujuan. Sedangkan prasarana ialah sesuatu yang merupakan faktor penunjang terlaksananya suatu proses kegiatan (suatu yang menunjang sarana).

Dalam penyelenggaraan pendidikan di SDN Inti Malanggo, ketersediaan sarana dan prasarana menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Bahkan berkualitas tidaknya suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberadaan sarana dan prasarana pada suatu lingkungan tersebut.

Data tersebut menggambarkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan di SDN Inti Malanggo cukup memadai, sehingga dapat membantu dan mendukung suasana pembelajaran yang baik bagi peserta didik di madrasah tersebut. Namun,

---

<sup>2</sup>Wikipedia, *Sarana dan prasarana*, (on line), (<http://id. Wikipedia.org>), diakses tanggal 01 agustus 2018

menurut penulis sekolah harus mengusahakan mutu pendidikan di SDN Inti Malanggo.

***B. Penerapan Metode Keteladanan dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SDN Inti Malanggo***

Penerapan metode keteladanan merupakan penerapan metode Pendidikan Agama Islam untuk memperbaiki akhlak peserta didik. Metode ini sangat diperlukan dalam usaha untuk membina akhlak peserta didik di SDN Inti Malanggo.

Kondisi ini senada dengan apa yang dikatakan oleh kepala sekolah SDN Inti Malanggo:

Dengan penerapan metode teladan ini maka akhlak peserta didik menjadi salah satu keberhasilan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran. Dalam penerapan metode ini guru mengarahkan dan mengajarkan peserta didik baik dalam kelas maupun di luar kelas, dalam bentuk contoh yang baik, yang bisa dipahami oleh peserta didik.<sup>3</sup>

Tindakan terhadap nilai positif yang ditimbulkan oleh penerapan metode keteladanan dengan era sekarang ini cukup baik. Oleh karena anak-anak sekarang ini sangat peka terhadap apa yang dilihat secara langsung pada orang yang menjadi panutan mereka. Maka tindakan guru melakukan penerapan metode teladan menurut kepala sekolah SDN Inti Malanggo:

Tugas guru tidak hanya memberikan materi saja, sampai selesai. Di samping materi pelajaran, guru juga harus memberikan contoh yang baik, sehingga peserta didik dapat menjadikan panutan pada guru

---

<sup>3</sup>Salma, Kepala SDN Inti Malanggo, Hasil “*Wawancara*” Tanggal 20 Juli 2018

tersebut. Maka metode teladan adalah langkah yang baik dalam rangka membina akhlak peserta didik.<sup>4</sup>

Metode teladan merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Metode teladan lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya. Contoh yang baik dan lingkungan yang baik, akan lebih mendukung seseorang untuk menentukan pilihan akhlak yang baik. Demikian juga dengan contoh yang baik yang ada di suatu lingkungan akan semakin meyakinkan seseorang untuk senantiasa berada pada nilai-nilai baik yang diyakini itu.

Metode yang digunakan oleh pendidik dalam membina akhlak peserta didik bukanlah suatu hal yang mudah dan gampang. Kesuksesan peserta didik baik dalam ranah kognitif maupun dalam ranah afektif tergantung pada metode yang digunakan.

Dalam membina akhlak peserta didik, pendidik yang ada di SDN Inti Malanggo menggunakan salah satu metode pendidikan Islam yaitu metode teladan. Adapun bentuk-bentuk metode teladan yang dilakukan dalam prose pembelajaran adalah:

1. Keteladanan yang disengaja

Keteladanan kadangkala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya

---

<sup>4</sup>Salma, Kepala SDN Inti Malanggo, Hasil “*Wawancara*” Tanggal 20 Juli 2018

supaya mereka dapat menirunya. Umpamanya pendidik memberikan contoh bagaimana cara bertutur kata yang baik, saling menghargai dan menghormati, serta berjabat salam ketika memasuki ruangan ataupun bertemu sehingga peserta didik dapat menirunya.<sup>5</sup>

Sesuai dengan pernyataan di atas, bahwa dalam mendidik peserta didik itu dibutuhkan ketelitian, baik itu dalam bertindak maupun bertutur kata, karena apa yang dilakukan oleh pendidik di sekolah ataupun di luar sekolah itu akan berdampak kepada peserta didik.

hal tersebut di atas juga senada dengan apa yang dikatakan oleh pak Abd.

Waris selaku guru PAI yang mengatakan bahwa:

Menurut saya metode teladan merupakan metode yang dimana guru bertindak sebagai contoh dalam hal perkataannya, perbuatan ataupun sikapnya. Perilaku atau tindakan peserta didik tidak akan berbeda jauh dari perilaku atau tindakan seorang guru<sup>6</sup>

Adapun bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan oleh pendidik dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan ialah:

a. Peserta didik berjabat tangan dengan guru

Penerapan teladan yang sangat mendasar ini akan memberikan nilai tersendiri bagi peserta didik, yang mana peserta didik mulai dibiasakan untuk selalu menghormati orang lain terutama terhadap orang yang lebih tua darinya.

Pada zaman sekarang ini perilaku peserta didik sangat memprihatinkan, khususnya dalam hal saling menghargai dan

---

<sup>5</sup>Salma, Kepala SDN Inti Malanggo, Hasil “*Wawancara*” Tanggal 20 Juli 2018

<sup>6</sup>Abd. Waris, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil “*Wawancara*” Tanggal 21 Juli 2018

menghormati. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pendidik yang ada di SDN Inti Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan bahwa:

Sebagai seorang pendidik kita harus berperan aktif dalam mendidik peserta didik dengan memberikan contoh-contoh yang baik, seperti halnya bagaimana menghargai dan menghormati orang lain, baik itu orang yang lebih dewasa dari kita, maupun sesama teman, menghargai pendapat orang lain agar peserta didik bisa meniru perilaku tersebut tanpa ada paksaan.<sup>7</sup>

b. Bertegur sapa yang baik

Pendidik merupakan salah satu figur yang patut dicontoh oleh peserta didik. Sehingga pendidik dituntut agar selalu berperilaku yang baik khususnya bertegur sapa, agar peserta didik dapat mencontoh apa yang pendidik lakukan.

Hal tersebut di atas senada dengan apa yang dikatakan oleh ibu Ririyanti selaku guru kelas V di SDN Inti Malanggo yang mengatakan bahwa:

Kita sebagai pendidik yang ada di SDN Inti Malanggo selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik khususnya dalam hal sapa-menyapa seperti halnya ketika bertemu dengan orang lain, baik itu orang tua, sesama guru, ataupun dengan peserta didik kita selalu mengucapkan “salam” sehingga peserta didik dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari entah itu di sekolah ataupun di luar sekolah.<sup>8</sup>

Senada dengan penjelasan guru di atas, Nur Anisa selaku peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo mengatakan bahwa:

Ketika kita bertemu dengan orang lain entah itu guru, orang tua serta teman kita selalu mengucapkan salam dengan orang yang

---

<sup>7</sup>Ririyanti, Guru Kelas V, Hasil “*Wawancara*”, Tanggal 24 Juli 2018

<sup>8</sup>Ririyanti, Guru Kelas V, Hasil “*Wawancara*”, Tanggal 24 Juli 2018

lebih tua dari kita. Karena hal itulah yang diajarkan oleh guru kita di sekolah ini sehingga kita terbiasa melakukannya.<sup>9</sup>

c. Bertutur kata yang baik

Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berinteraksi, sehingga dengan itulah pendidik harus membiasakan diri bertutur kata yang baik, baik itu dengan sesama pendidik maupun terhadap peserta didik agar peserta didik dapat mencontoh, melihat ataupun menirunya tidak hanya dalam lingkungan sekolah, tetapi juga di luar lingkungan sekolah.

Hal di atas senada dengan apa yang dikatakan oleh salah satu peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo yang mengatakan bahwa:

Pendidik yang ada di SDN Inti Malanggo selalu bertutur kata yang baik, baik itu menegur ketika kita membuat kesalahan apalagi ketika dalam proses pembelajaran. Sehingga kita bisa mencontoh mereka dalam hal berbicara.<sup>10</sup>

Di samping itu, dalam proses pembelajaran keteladanan yang disegaja dapat berupa pemberian langsung kepada peserta didiknya melalui materi yang membahas tentang kisah-kisah para Nabi yang di mana dalam kisah tersebut terdapat hal-hal yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

---

<sup>9</sup>Nur Anisa, Peserta Didik kelas V SDN Inti Malanggo, Hasil “*Wawancara*” Tanggal 25 Juli 2018

<sup>10</sup>Fahruqrozi, Peserta Didik kelas V SDN Inti Malanggo, Hasil “*Wawancara*” Tanggal 21 Juli 2018

## 2. Keteladanan yang tidak disengaja

Keteladanan ini terjadi ketika pendidik secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara di dalamnya. Artinya bahwa untuk menjadi figur yang baik itu harus ditanamkan terlebih dahulu pada diri sendiri sehingga dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>11</sup>

Bentuk pendidikan seperti ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter pendidik yang diteladani. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan dapat berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang menjadi pendidik hendaknya dapat memelihara tingkah lakunya yang disertai kesadaran bahwa ia bertanggungjawab kepada Allah SWT atas apa yang telah peserta didik ikut terhadap dirinya. Semakin tinggi kualitas akhlak pendidik akan semakin tinggi pula keberhasilan pendidik dalam membina akhlak peserta didik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ririyanti selaku guru kelas V yang mengatakan bahwa:

Seorang pendidik itu harus memiliki sikap, sifat dan perilaku yang baik. Perilaku baik yang dimiliki seorang pendidik dapat menjadi contoh yang baik pula untuk peserta didik, sehingga mereka dapat meniru atau mencontoh perilaku tersebut.<sup>12</sup>

Mengenai hal tersebut keteladanan yang tidak disengaja tergantung pada kualitas yang dimiliki oleh seorang pendidik. Pendidik tersebut memiliki

---

<sup>11</sup>Abd. Waris, Guru PAI, Hasil “*Wawancara*”, Tanggal 25 Juli 2018

<sup>12</sup>Ririyanti, Guru Kelas V, Hasil “*Wawancara*”, Tanggal 25 Juli 2018

kualitas keilmuan yang baik, berwibawa, serta memiliki akhlak yang baik. Akan berdampak positif bagi peserta didik dan patut dijadikan contoh oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas mengenai penerapan metode teladan dalam membina akhlak peserta didik dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang pendidik hendaknya selalu menampilkan perilaku-perilaku yang baik terhadap peserta didiknya baik itu disengaja maupun tidak disengaja sehingga peserta didiknya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### ***C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Keteladanan Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas V di SDN Inti Malanggo Kec. Tinombo Selatan***

Setelah observasi dan wawancara dilakukan, dapat diketahui beberapa hal yang menjadi problem keteladanan guru dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo. Kendala-kendala dan beberapa hal penunjang pelaksanaan tersebut diantaranya:

#### **1. Faktor Pendukung**

Adapun yang menjadi faktor pendukung penerapan metode teladan diantaranya adalah:

##### **a) Orang Tua**

Faktor pendukung pelaksanaan metode teladan yang pertama adalah orang tua. Orang tua berperan aktif dalam pembinaan dan

pembentukan akhlak mulia anak. Semua itu dikarenakan bahwa anak dilahirkan bagaikan kertas kosong. Ia akan meniru apa saja yang ia dapatkan, terutama apa yang dicontohkan oleh kedua orang tuanya.

Keteladanan tidak berhenti sebatas tanggung jawab orang tua kepada anaknya saja. Keteladanan adalah sebuah keharusan, maka orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Hal ini akan mempengaruhi anak ketika berada di lingkungan sekolah.

Sebagaimana yang diuraikan oleh Ibu Ririyanti selaku guru kelas V mengatakan bahwa:

Orang tua adalah pendidik yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan akhlak dan hukumnya wajib bagi orang tua untuk mendidikan akhlak pada anaknya, walaupun di sekolah guru akan membantu orang tua dalam mendidik akhlak pada peserta didik, tapi guru tidak bisa sepenuhnya mengemban amanah tersebut, karena waktunya yang terbatas. Waktu sepenuhnya dimiliki oleh orang tua. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam membina akhlak peserta didik diperlukan partisipasi dari orang tua. Orang tua bertanggung jawab penuh dalam mendidik akhlak anaknya. Hal ini dikarenakan waktu peserta didik bersama orang tua jauh lebih banyak dan lama dibandingkan bersama guru di sekolah, sehingga orang tua harus berusaha lebih keras untuk menjadi yang terbaik sehingga peserta didik mengidolakan orang tuanya tersebut.

---

<sup>13</sup>Ririyanti, Guru Kelas V, Hasil “*Wawancara*”, Tanggal 25 Juli 2018

Orang tua pun dituntut untuk lebih hati-hati dalam memberikan contoh pada anaknya. Kesalahan dalam membentuk atau membina akhlak anak tanpa sengaja dapat terjadi karena teladan yang buruk. Akibatnya bisa sangat fatal, yaitu dapat membentuk akhlak yang buruk atau rusak. Memang banyak cara untuk mendidik anak, tetapi dari setiap metode-metode yang ada, metode teladanlah metode yang sangat jitu atau berhasil guna dalam membina akhlak anak di lingkungan keluarga.

b) Guru

Faktor pendukung keteladanan guru dalam membina akhlak peserta didik salah satunya adalah seorang guru. Dalam hal ini agar metode teladan dapat berhasil, yaitu dengan cara guru dapat merealisasikan apa yang sudah diajarkannya. Jadi, tidak hanya sekedar teori, tetapi juga harus ada praktek yang nyata dari seorang guru.

Guru yang menggunakan metode teladan, maka guru tersebut harus memiliki sifat, sikap dan perilaku yang baik. Mereka harus selalu bisa introspeksi diri, bahwa semua yang dilakukannya akan ditiru oleh peserta didik. Walaupun sebenarnya tidak ada orang yang tidak pernah melakukan kesalahan, tapi setidaknya guru harus berhati-hati dalam bertindak.

Pendidikan akhlak tidak sepenuhnya dibebankan kepada seorang guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja akan tetapi semua guru harus turut serta dalam pendidikan akhlak tersebut. Karena dengan diberikannya pendidikan yang baik kepada peserta didik

oleh seorang guru, maka hal tersebut akan menjadi bekal untuk seorang peserta didik menjalani kehidupan yang harmonis, baik dengan keluarga, masyarakat dan teman-teman yang ada di lingkungan sekolah. Seperti yang diutarakan oleh pak Abd. Waris selaku guru PAI yang mengatakan bahwa:

Pendidikan akhlak itu tidak sepenuhnya dibebankan pada guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, tetapi semua guru harus turut serta dalam pendidikan akhlak tersebut, kalau tidak begitu maka pentransferan nilai-nilai kesusilaan tidak akan dapat berjalan secara maksimal.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa penerapan metode teladan dalam membina akhlak peserta didik harus adanya kerja sama antara guru yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan metode teladan dalam membina akhlak peserta didik dapat berjalan secara maksimal.

#### c) Materi (Bahan Ajar)

Faktor pendukung pelaksanaan metode teladan dalam proses pembelajaran adalah materi. Guru yakin bahwa melalui materi, pendidikan akhlak dapat diberikan kepada peserta didik. Banyak sekali materi yang berhubungan dengan keteladanan, diantaranya materi tentang toleransi, kisah nabi dan lain sebagainya.

---

<sup>14</sup>Abd. Waris, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil “*Wawancara*” Tanggal 26 Juli 2018

Melalui materi yang diajarkan tersebut, peserta didik menjadi paham akan hal-hal yang baik itu seperti apa, perbuatan yang tercela itu tidak patut untuk ditiru, bagaimana bersikap dan lain sebagainya.

Penerapan metode teladan sebaiknya diperbanyak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sebagai tonggak dasar pendidikan akhlak. Jadi, tidak hanya pelajaran yang mengedepankan kecerdasan otak saja yang selalu ditambah jam pelajarannya, tetapi juga pelajaran yang mengedepankan akhlak, yang akhirnya akan membentuk manusia yang bermoral dan memiliki otak yang cerdas.

## 2. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi penghambat penerapan metode teladan di antaranya:

### a) Lingkungan yang kurang baik

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri peserta didik. Lingkungan tersebut bisa jadi berasal dari teman, dan dari lingkungan masyarakat, seperti tetangga yang memiliki perangai atau perilaku yang tidak baik. Lingkungan juga ikut berperan dalam pembentukan kepribadian atau akhlak peserta didik.

Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh pak Abd. Waris selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa:

Lingkungan masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Lingkungan masyarakat dapat memberikan dampak yang positif juga negatif terhadap peserta didik, semua itu tergantung bagaimana kondisi yang ada di masyarakat tersebut.

Jika di sebuah lingkungan masyarakatnya banyak memperlihatkan nilai-nilai yang kurang baik, maka peserta didik cenderung akan ikut ke arah yang kurang baik pula dan begitupun sebaliknya. Perilaku ataupun kebiasaan tersebut pasti akan terbawa sampai ke lingkungan sekolah. Peserta didik pasti dengan sengaja ataupun tidak perilakunya akan sedikit banyak mengikut dari pada lingkungan tempat tinggalnya tersebut<sup>15</sup>.

Disinilah peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk selalu mengawasi, menasehati dan mengarahkan peserta didiknya agar lebih teliti dalam memilih mana lingkungan yang baik dan mana lingkungan yang kurang baik.

b) Teori tanpa praktik akan menimbulkan *verbalisme*

Materi pelajaran adalah sesuatu yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Materi pelajaran adalah satu dari sekian banyak komponen belajar mengajar yang harus dipenuhi. Proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya materi yang akan diajarkan.

Materi yang telah disampaikan kepada peserta didik sebaiknya diamalkan juga oleh guru, karena teori tanpa praktik akan menimbulkan *verbalisme*. Akan teramat sulit bagi peserta didik untuk melaksanakannya ketika mereka tidak melihat guru mengamalkannya pula.

Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh ibu Salma selaku Kepala Sekolah di SDN Inti Malanggo yang mengatakan bahwa:

---

<sup>15</sup>Abd. Waris, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil “*Wawancara*” Tanggal 26 Juli 2018

Seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Guru disamping mengajar, ia juga harus bisa memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya dengan cara mengamalkan apa yang telah ia ajarkan kepada peserta didiknya tersebut. Karena bagaimanapun besar usaha kita sebagai seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan harapan agar peserta didik dapat menerima dan mengamalkan apa yang telah diajarkan akan menjadi sia-sia saja ketika gurunya sendiri tidak mengamalkan apa yang telah ia ajarkan. Karena peserta didik sekolah dasar pada umumnya selalu menginginkan sesuatu yang bersifat kongkret atau nyata.<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat di katakan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar mengajar tetapi juga membimbing dan megarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik dengan cara memberikan contoh yang baik melalui pengamalan nilai-nilai materi yang telah ia ajarkan kepada peserta didiknya sehingga peserta didik dapat mengamalkannya pula. Karena tanpa adanya contoh dari guru, peserta didik akan kesulitan untuk mengamalkan, sebab anak sekolah dasar lebih cepat mengikuti apa yang mereka lihat dibandingkan mengikuti apa yang mereka dengar.

c) Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi merupakan dampak dari perkembangan zaman yang semakin canggih. Hal demikian bisa menjadi faktor penghambat dari penerapan metode teladan. Dengan berkembangnya teknologi tidak sedikit orang yang menyalahgunakan teknologi tersebut. Diantaranya adalah mudahnya mengakses gambar-gambar ataupun video-video yang seharusnya tidak layak untuk di akses oleh peserta didik. Tentunya hal ini

---

<sup>16</sup>Salma, Kepala SDN Inti Malanggo, Hasil “*Wawancara*” Tanggal 26 Juli 2018

akan menjadi pengaruh besar bagi jiwa peserta didik tersebut, yang pada akhirnya peserta didik sangat susah dalam menerima dan mempraktikkan teori yang telah diperoleh di sekolah.

Teknologi mempunyai dampak negatif bagi peserta didik yaitu rusaknya akhlak peserta didik. Hal ini karena teknologi membuat anak kurang peka terhadap kehidupan masyarakat.

Pak Abd. Waris selaku guru PAI mengatakan bahwa:

Seharusnya dalam perkembangan dan pendidikan anak usia sekolah dasar belum waktunya untuk diberikan *hp* pribadi karena hal itu akan mendidik anak mejadi seseorang yang tidak peduli terhadap lingkungan sosialnya, karena terlalu asyik dengan teknologi yang ia miliki, dan apabila harus memberikan *hp* pribadi itupun harus didampingi serta dibimbing dari orang yang lebih dewasa terutama orang tua.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Abd. Waris, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil “*Wawancara*” Tanggal 27 Juli 2018

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Dari penelitian yang dilakukan tentang penerapan metode teladan dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan guru dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDN Inti Malanggo yaitu melalui metode keteladanan. Metode keteladanan adalah metode yang dimana seorang guru memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik. Dalam penerapan metode keteladanan di SDN Inti Malanggo ini terdapat dua bentuk keteladanan, yaitu : (a) Keteladanan yang disengaja diantaranya: Peserta didik berjabat tangan dengan guru, bertegur sapa yang baik dan bertutur kata yang baik. (b) Keteladanan yang tidak disengaja. Bentuk pendidikan seperti ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter pendidik yang diteladani. Semakin tinggi kualitas akhlak pendidik akan semakin tinggi pula keberhasilan pendidik dalam membina akhlak peserta didik.
2. Dalam penerapan metode keteladanan ini mempunyai dua faktor yaitu: (a) faktor pendukung antara lain: Orang Tua, guru, dan materi/bahan ajar. (b)

faktor penghambat antara lain: Lingkungan yang kurang baik, teori tanpa praktik akan menimbulkan *verbalisme*, dan kemajuan teknologi.

**B. Implikasi Penelitian**

1. Kepada kepala sekolah ataupun pendidik yang ada di SDN Inti Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan hendaknya selalu memberikan contoh-contoh yang baik terhadap peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah yang dapat membina akhlak peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi generasi-generasi yang berkualitas tidak hanya intelektualnya saja, tetapi juga akhlak.
2. Kepada semua pihak yang bertanggung jawab atas SDN Inti Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan hendaknya dapat mengupayakan pembangunan gedung-gedung baik untuk ruang kelas, perpustakaan, tata usaha sehingga dapat menunjang keberhasilan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdurrahman, Muhammad . *AKHLAK Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ahmadi, H. Abu dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Cet.5; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Aminudin. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI dan YA3, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Cet. Ke-3; Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. 2; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi II, Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial, Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. I; Surabaya: Erlangga, 2001.
- Damanhuri. *AKHLAK Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*. Cet pertama; Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: TOHA PUTRA, 1989.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet, II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet.3; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- H. M. Asy'ari. *Konsep Pendidikan Islam Implementasinya dalam Tradisi Klasik dan Propagasi Modern*. Cet ke-1; Jakarta :Rabbani Press, 2011.
- H. Nasharuddin. *AKHLAK (Ciri Manusia Paripurna)*. Cet.1; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Haryono, Amirul Hadi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- M. Arifin. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet.2; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Milles, Matthew B dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Cet. I; Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moeliono, Anton dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 4; Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. cet-3; Bandung: Diponegoro, 1996.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Cet. 13; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

\_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke-3, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Abu Zakaria Yahya bin Syarf, *An Nawawy Terjemah Riadlus Shalihin diterjemahkan oleh Ahmad Najih S*, CV. Karya Utama Surabaya.

Pusat Bahasa DEPDIKNAS. Kamus umum bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 3; Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Sudrajad, Akhmad. *Metode-metode pembelajaran inovatiff* (akhmadsudrajat.Blogspot. Com) diakses tanggal 20 November 2017.

Supadie, Didiek Ahmad dkk. *Pengantar Studi Islam*. Cet.ke-2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*. Ed. VI, Cet. II; Bandung: Tarsito, 1985.

UUD 1945. Surabaya: Terbit Terang, 2004.

## **PEDOMAN OBSERVASI**

- A. Kondisi Area SDN Inti Malanggo
  - 1. Alamat Madrasah
  - 2. Luas Keseluruhan Madrasah
- B. Sarana dan Prasarana SDN Inti Malanggo
  - 1. Ruang Kepala Madrasah
  - 2. Ruang Guru
  - 3. Ruang Belajar
- C. Guru dan Peserta Didik SDN Inti Malanggo
  - 1. Nama-Nama Guru
  - 2. Jumlah Peserta Didik keseluruhan

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### ***A. Kepada Kepala Sekolah***

1. Bagaimana sejarah berdirinya SDN Malanggo?
2. Bagaimana keadaan guru di SDN Malanggo?
3. Bagaimana keadaan peserta didik di SDN Malanggo?
4. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di SDN Malanggo?
5. Apa saja tugas guru dalam menerapkan metode teladan sehingga dapat membina akhlak peserta didik di SDN Malanggo?

### ***B. Kepada Guru***

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang metode teladan?
2. Bentuk keteladanan apa saja yang bapak/ibu berikan kepada peserta didik agar bisa diteladani oleh peserta didik?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode teladan di SDN Malanggo?

### ***C. Kepada Peserta Didik***

1. Bentuk keteladanan apa saja yang diterapkan guru kepada kalian?

### DAFTAR INFORMAN

| No | Nama               | Jabatan               | Tanda Tangan |
|----|--------------------|-----------------------|--------------|
| 1  | Salma, S.Pd        | Kepala Sekolah        |              |
| 2  | Abd. Waris, S.Pd.I | Guru PAI              |              |
| 3  | Ririyanti, S.Pd.I  | Guru Kelas            |              |
| 4  |                    | Peserta Didik Kelas V |              |
| 5  |                    | Peserta Didik Kelas V |              |

## DOKUMENTASI



Papan Nama Sekolah



Wawancara dengan Ibu Salma, S.Pd Kepala SDN Malanggo



Wawancara dengan Bapak Abd. Waris, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam



Wawancara dengan Ibu Ririyanti, S.Pd.I Guru Kelas V



Wawancara dengan Fathurrozi Peserta Didik kelas V



Wawancara dengan Nur Anisa Peserta Didik Kelas V



Ruang Belajar Kelas V



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### I. Identitas Diri

Nama : Sudarmi. N  
Nim : 14.1.04.0011  
TTL : Malino, 21 Maret 1997  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Lasoso Lorong 6

### II. Identitas Orang Tua

#### a. Ayah

Nama : Nurdin Adaru  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Petani/Pekebun  
Alamat : Desa Padaelo, Kecamatan Ongka Malino

#### b. Ibu

Nama : Syamsiar Abun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : URT  
Alamat : Desa Padaelo, Kecamatan Ongka Malino

### III. Jenjang Pendidikan

- SD Inpres 2 Malino Tamat Pada Tahun 2008
- MI Diniyah Awaliyah Tamat Pada Tahun 2008
- MTs AL-Khairaat Ongka Tamat Pada Tahun 2011
- MAN 1 Palu Tamat Pada Tahun 2014
- Tercatat sebagai Mahasiswa IAIN Palu sejak Tahun 2014 s/d 2018

Palu, 10 Agustus 2018 M  
28 Dzulqaedah 1439 H

**Penyusun**



**SUDARMI. N**  
**NIM: 14.1.04.0011**